PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Caring Perawat Dalam Praktek Keperawatan Di Rsud. Dr.Mm Dunda Limboto

Sabirin B. Syukur[1], Pipin Yunus[2], Vidrian Rajib Kasim[3]
[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Beban Kerja

Carring

Lingkungan Kerja

Pengetahuan

ABSTRAK

Perilaku caring dapat ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yaitu hubungan yang terjadi antara perawat dengan pasien, dimana perawat menunjukkan perilaku persepsi caring melalui perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan pasien dan energi positif yang diberikan pada pasien. Perilaku caring perawat sudah mulai baik namun masih ada beberapa perawat yang perilaku caringnya buruk Tujuan penelitian ini menganalisisi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku caring perawat dalam praktek keperawatan di RSUD. Dr. MM Dunda Limboto. Desain penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD. Dr.MM Dunda Limboto. Jumlah sampel sebanyak 39 orang. Hasil penelitian uji analisis *chi-square* didapatkan nilai *p-value* < α 0,00, maka dapat disimpulkan Terdapat Hubungan pengetahuan terhadap perilaku carring perawat, Terdapat Hubungan Beban Kerja terhadap perilaku carring perawat Terdapat, Terdapat Hubungan Lingkungan terhadap perilaku carring perawat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kesadaran perawat terhadap perilaku carring sehingga dalam pelayanan kesehatan dapat dilakukan secara efektif. Disarankan agar penelitian ini menjadi referensi terhadap peningkatan pelayanan carring bagi perawat dan tenaga kesehatan yang lainnya

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Vidrian Rajib Kasim
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: vidriankasim54@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku caring perawat sudah mulai baik namun masih ada beberapa negara yang perilaku caring perawatnya buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Aiken (2012) menunjukkan persentase perawat yang memiliki kualitas pelayanan caring yang buruk terdapat pada negara Irlandia 11% dan Yunani 47%. Sedangkan Di Indonesia caring menjadi salah satu penilaian bagi pengguna pelayanan kesehatan

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah bahwa kebanyakan perawat terlibat secara aktif dan memusatkan diri pada fenomena medik seperti cara diagnostik dan cara pengobatan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medik, memaksa perawat memberikan perhatian lebih pada tugas-tugas cure daripada care. Dalam praktek keperawatan beberapa perawat mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan pasien, memberi dukungan, kenyamanan dan tindakan caring lainnya (Siti, 2019).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh DEPKES RI pada beberapa Rumah Sakit di Jakarta pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 14% klien mengeluh dengan pelayanan kesehatan yang diberikan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pasien mengungkapkan bahwa perawat kurang caring terhadap pasien seperti: perawat tidak mampu untuk mengenali dan mengekspresikan perasaannya akan membuat klien tidak mengekspresikan perasaan mereka, perawat belum mampu membina hubungan saling percaya dan saling membantu tehadap klien, perawat kurang memberikan waktu kepada klien untuk mendengarkan keluhan klien, perawat tidak melibatkan keluarga dalam mengambil keputusan, perawat tidak memberikan pendidikan kesehatan terhadap klien, perawat kurang memberikan suasana ruangan yang tenang dan bersih, perawat tidak mengkaji dan memfasilitasi klien sehingga klien tidak mampu berdaptasi dengan perubahan fisik, mental dan emosional, sosiokultural dan spiritual. (Depkes RI 2019)

Perilaku caring dapat ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yaitu hubungan yang terjadi antara perawat dengan pasien, dimana perawat menunjukkan perilaku persepsi caring melalui perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan pasien dan energi positif yang diberikan pada pasien. Perilaku persepsi caring meliputi komitmen untuk memberi pelayanan keperawatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, perawat menghadapi tantangan untuk tidak ragu dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam praktik keperawatan (Ackerman, 2018)

Berdasarkan pengambilan data awal oleh peneliti pada tanggal 26 juni 2021 di ruangan Irina F dan irina H RSUD. Dr. MM Dunda Limboto diketahui bahwa jumlah perawat di irina F dan irina H sebanyak 39 orang dan di bagi menjadi 3 sif yang terdiri dari 4-6 orang perawat. Pada bulan mei jumlah pasien yang di rawat sebanyak 260 orang dengan rata-rata pasien masuk dalam sehari 8-9 orang. Hasil observasi yang di lakukan peneliti kepada 10 orang perawat yang sedang menjalani dinas di dapatkan 6 diantranya perilaku caring perawat sudah baik sedangkan 4 di antranya perawat kurang caring dalam memberikan pelayanan.

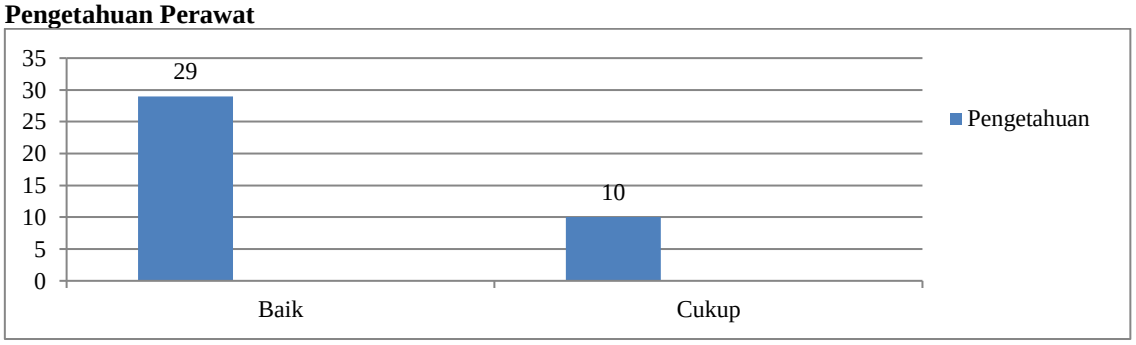
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko denganefek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus padasuatu saat dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekaligus dan sekaligus pada waktu yang sama. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, beban kerja, lingkungan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku caring perawat. Sampel pada penelitian ini berjumlah 39 responden dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pengetahuan Perawat



Berdasarkan hasil penelitian dari ke 39 responden kelompok Pengetahuan terbanyak yaitu Baik dengan total 29 responden (74,4%). Sedangkan Cukup dengan total 10 responden (25,6%). Pada penelitian ini menunjukan bahwa dari ke 39 responden yang memiliki pengetahuan baik diantara lain 29 responden telah memiliki pengalaman yang baik dan telah matang. Hal ini dapat dilihat dimana perawat mampu menjelaskan tujuan pengobatan serta memberikan informasi edukasi bagi pasien dan keluarga terkait kondisi kesehatan pasien. Bagi perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup 10 responden telah mampu melakukan tindakan dan edukasi namun beberapa diantaranya belum dapat membedakan antara besikap simpati dan empati terhadap pasien. Pada penelitian ini sampel dengan kategori baik memiliki pengetahuan keseluruhan dalam indikator seperti tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. Seluruh responden dalam penelitian ini secara umum mengetahui tentang indikator pengetahuan umum, namun beberapa perawat masih kurang dalam memahami yaitu dimana kondisi jika membutuhkan tenaga lain masih sulit dalam membagi waktu.

Penelitian ini didukung oleh [1] dalam penelitiannya menyebutkan, terbukti bahwa ada hubungan pengetahuan caring dengan sikap caring perawat pada ruang rawat inap rumah sakit Medistra Jakarta. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 33 responden (60%) dan

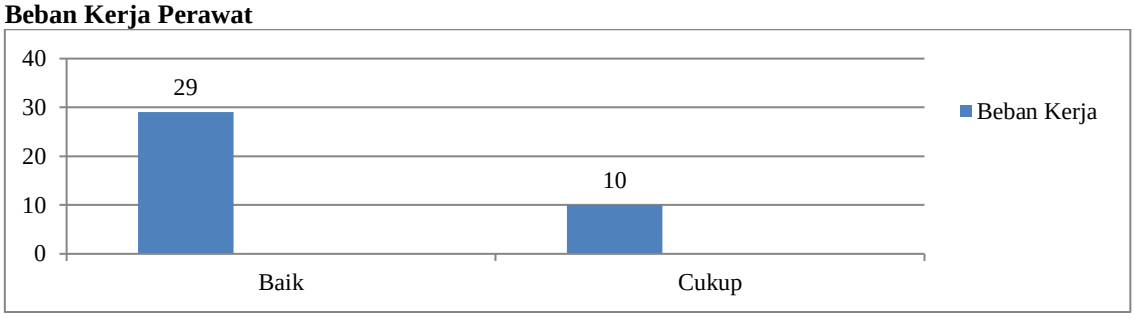
sebagian besar sikap caring yang baik paada karyawan rumah sakit Medistra Jakarta sebanyak 33 responden (60%).

Penelitian lain yang mendukung oleh [2] menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang caring sebagian besar baik yaitu 60,6%. Pengetahuan seseorang dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan serta pengalaman. Karakteristik individu yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan dan masa kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 37,4% dari total responden berusia 30-34 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang lagi dalam berfikir. Selain usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurutnya peneliti pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pola pemikiran, cara pandang, dan cara bertindak. Perawat dituntut mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas tentang ilmu dan keahlian karena lingkup pelayanan keperawatan sangat komplek dan membutuhkan keahlian dalam mengkomunikasikan pelayanan. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat termasuk pengetahuan tentang caring. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 43,4% dari total responden memiliki masa kerja > 10 tahun.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya [3]. Umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi atau pengetahuan. Namun, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasusmsi bahwa pengetahuan sangat penting dalam menunjang karir seorang perawat agar dalam implementasi tidak akan salah dalam mengambil keputusan dalam keadaan darurat sekalipun

Beban Kerja Perawat



Berdasarkan hasil penelitian dari ke 39 responden kelompok Beban Kerja terbanyak yaitu Baik dengan total 29 responden (74,4%). Sedangkan Cukup dengan total 10 responden (25,6%). Pada penelitian ini menunjukan bahwa dari ke 39 responden yang memiliki Beban kerja baik diantara lain 29 responden dimana perawat dapat bekerja sama dengan baik sehingga beban kerja yang diterima dapat dibagi sehingga perawatan bagi pasien dilakukan secara maksimal. Sedangkan Bagi perawat yang memiliki beban kerja dengan kategori cukup 10 responden dimana menggambarkan bahwa tidak seimbangnya antara pasien dengan kapasitas perawat. Perawat dalam kelompok ini cenderung memiliki pasien dengan jumlah yang hampir melebihi batas sehingga perawat membutuhkan tenaga ekstra dalam melakukan tindakan yang hal ini beresiko terhadap efektivitas perawatan. Pada penelitian beban kerja baik yaitu meliputi seluruh indikator dimana yang terlibat yaitu jenis kelamin, usia, lama waktu bekerja, kondisi kesehatan, dan pelimpahan tugas atau wewenang. Hal ini dilihat dari cara perawat yang mampu membagi waktu ketika bertugas dan mampu bekerja sesuai tupoksi yang diberikan namun tetap permasalah sering muncul ketika jumlah orang sakit melebihi kapasitas perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh [4] dimana Berdasarkan data tabel 4.9 dapat diketahui bahwa responden dengan beban kerja ringan adalah 4 responden (10%), beban kerja sedang ada 22 responden (55%), dan beban kerja berat ada 14 responden (35%). Menurut Desima (2-15) beban kerja yang didapatkan perawat terjadi karena psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan mood dan dapat menimbulkan stres pada perawat. Ketidaksesuaian antara jumlah pasien dan perawat adalah salah satu hal yang dapat menimbulkan beban kerja.

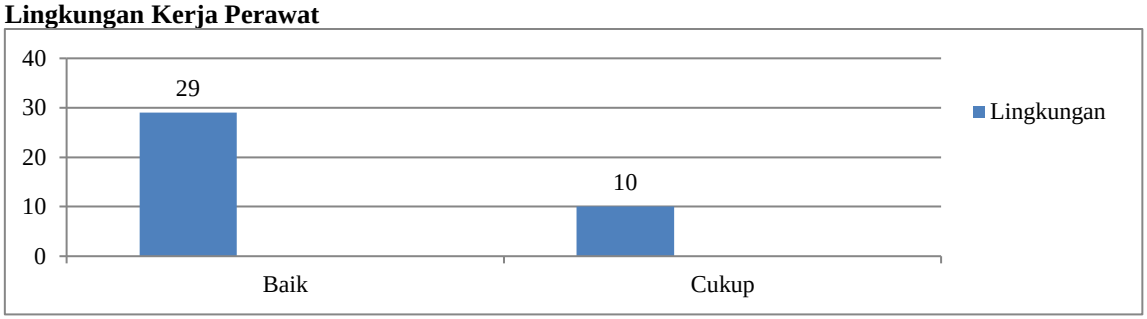
Penelitian lain yang dilakukan oleh [5] Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 perawat di RSUD daerah Kabupaten Semarang menunjukkan beban kerja dalam kategori tinggi sebanyak 20 perawat (45,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh Demur, et al., (2019) yang menjelaskan bahwa sebanyak 46 perawat (57,5%) memiliki beban kerja yang melebihi standar waktu optimum produktif di RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Didukung

juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Barahama, et al., (2019) yang menjelaskan bahwa beban kerja perawat di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado adalah berat sebanyak 39 responden (67,2%).

Tingginya beban kerja perawat pada masa pandemi Covid-19 di RSUD daerah Kabupaten Semarang disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga perawat dengan tempat tidur serta jumlah kegiatan perawat yang harus dilakukan. Hasil penelitian ini didukung oleh [6]yang menjelaskan bahwa banyaknya aktivitas yang harus dilakukan menyebabkan beban kerja perawat melebihi rata-rata yaitu sejumlah 41 perawat (70,97%). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Herman, 2021) dimana mayoritas respondennyya sebesar 40 perawat (54,8%) memiliki beban kerja yang ringan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa beban kerja yang baik dapat meningkatkan produktivitas perawat dalam bekerja. Beban kerja yang kurang atau yang melebihi kapasitas dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang berakibat pada perawatan yang dijalani tidak efektif.

Lingkungan Kerja Perawat



Berdasarkan hasil penelitian dari ke 39 responden kelompok Lingkungan terbanyak yaitu Baik dengan total 29 responden (74,4%). Sedangkan Cukup dengan total 10 responden (25,6%). Pada penelitian ini menunjukkan dari 39 responden perawat dengan lingkungan kerja baik yaitu sebanyak 29 responden dimana hal ini dikarenakan oleh perawat mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar meskipun dalam segi infrastruktur masih dalam tahap perkembangan. Selain itu perawat mengungkapkan bahwa dalam ruangan bekerja masih mendapat penerangan yang baik dan dapat mendukung kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Sedangkan perawat dengan lingkungan kerja yang cukup sebanyak 10 responden dimana hal ini dipengaruhi oleh tahap adaptasi yang masih dalam proses. Perawat juga mengungkapkan bahwa terdapat lingkungan yang masih harus dibenahi agar dapat membuat nyaman perawat dalam bekerja. Hal ini dapat meningkatkan efektivias kerja perawat dalam melakukan implementasi dan evaluasi dari setiap asuhan keperwatan yang diberikan. Pada penelitian ini lingkungan kerja baik memiliki indikator yang meliputi suasana kerja yang baik pula. Selain itu memiliki hubungan yang baik sesama perawat dan profesi pemberi asuhan lainnya. Adanya budaya baik ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta meningkatkan kesejahteraan pasien itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh [7] Pelaksanaan praktek keperawatan akan dilakukan secara profesional apabila didukung dengan lingkungan kerja perawat yang profesional pula. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan ada pengaruh antara lingkungan kerja perawat dengan pelaksanaan praktek keperawatan. Kondisi lingkungan kerja yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dalam bekerja yang berdampak pada produktivitas kerja tenaga kesehatan profesional yang baik pula. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola lingkungan kerja perawat secara optimal adalah melalui pemberdayaan perawat untuk lebih memahami dan mengaplikasikan kemampuanya dalam membuat keputusan terkait prakteknya disesuaikan dengan otoritas yang dimilikinya secara bertanggung jawab akan berdampak terhadap terwujudnya pelaksanaan praktek keperawatan secara profesional.

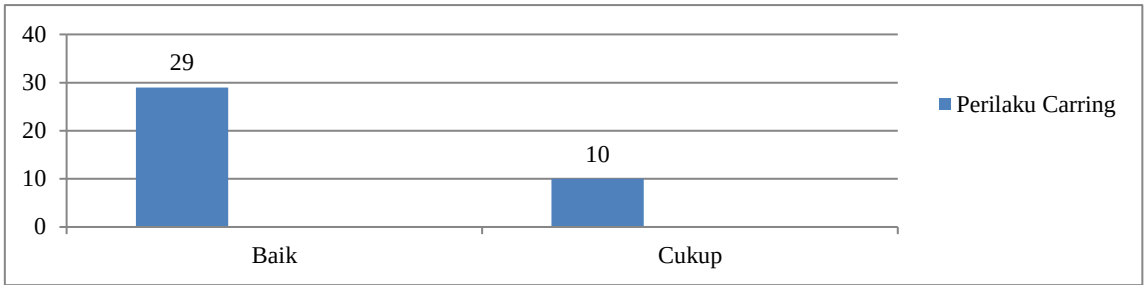
Penelitian yang dilakukan oleh [8] menunjukkan dari 123 responden, mayoritas perawat merasakan lingkungan kerja dalam kategori baik yaitu sebanyak 120 responden (97,6%), untuk perawat yang merasakan lingkungan kerja dalam kategori bsedang sebanyak 3 responden (2,4%), sedangkan perawat yang merasakan lingkungan kerja dalam kategori kurang adalah tidak ada (0%).

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh [9] menunjukkan bahwa penilaian yang memberikan penilaian terhadap variabel lingkungan kerja di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 17 orang, perawat yang memberikan penilaian dalam kategori sedang sebanyak 56 orang , dan sisanya sebanyak 1 orang memberikan penilaian lingkungan kerja dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memberikan kategori penilaian lingkungan kerja dengan kategori sedang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa lingkungan kerja yang baik dapat mempengaruhi kenyamanan perawat dalam bekerja. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas perawat sehingga pelayanan yang diberikan perawat dapat dilakukan secara maksimal

Perilaku Carring Perawat

ISSN: 2654-8127



Berdasarkan hasil penelitian dari ke 39 responden kelompok Perilaku Carring terbanyak yaitu Baik dengan total 29 responden (74,4%). Sedangkan Cukup dengan total 10 responden (25,6%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 pasien di RSUD daerah Kabupaten Semarang yang menilai perilaku caring perawat dalam kategori cukup sebanyak 27 perawat (61,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari, et al., (2020) yang menjelaskan bahwa 68 perawat (85,0%) memiliki perilaku caring cukup di RSUD Dr Haryoto Lumajang. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman & Deli (2021) yang menjelaskan bahwa sebanyak 39 perawat (53,4%) di RS Bhayangkara Makassar kurang atau tidak menerapkan perilaku caring.

Perilaku caring perawat dalam kategori cukup pada masa pandemi Covid-19 di RSUD daerah Kabupaten Semarang tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap perawat, sehingga pasien menilai perilaku caring perawat masih dalam kategori cukup. Namun, dengan memberikan penilaian caring perawat cukup, artinya pasien cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap perawat [10].

Perilaku caring perawat dalam kategori cukup diukung dengan hasil penelitian yang dapatkan yaitu mayoritas perawat melakukan kegiatan paling banyak adalah memperhatikan kenyamanan dan keamanan lingkungan sekitar seperti pelindung tempat tidur, peralatan medis yang menempel di badan, kebersihan tempat tidur serta lingkungan tenang dan tidak ribut, agar pasien dapat beristirahat dengan tenang. Dimana kenyamanan lingkungan dapat meningkatkan penyembuhan pasien. Sedangkan perilaku caring yang paling sedikit dilakukan perawat adalah menganjurkan keluarga melakukan kegiatan agama untuk penyembuhan pasien (misalnya membaca Al-Quran dan berdoa). Artinya perawat kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Kurangnya pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan spiritual pasien menjadi salah satu penyebab pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kurang diperhatikan oleh perawat (Suni, et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa perilaku carring dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perilaku carring dapat menjadi kepuasan tersendiri bagi pasien yang dirawat serta keluarga jika dilakukan dengan tulus dan yang berlandasan terhadap pelaksanaan etik keperawatan

Analisis Bivariat Faktor Pengetahuan Dengan Perilaku Carring

Pengetahuan	**Perilaku Carring**						
	Baik		Cukup		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	0,000
Baik	29	74,4	0	0	29	74,4	
Cukup	0	0	10	25,6	10	25,6	
Jumlah	**29**	**74,4**	**10**	**25,6**	**39**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan Faktor pengetahuan terhadap perilaku carring. Pengetahuan dengan kategori Baik memilki perilaku carring baik 29 responden (74,4%), dam tidak memiliki perilaku carring cukup. Sedangkan pengetahuan dengan kategori cukup tidak memiliki perilaku carring baik dan memiliki perilaku carring cukup 10 responden dengan (25,6%). Faktor Pengetahuan dengan Perilaku carring menunjukkan berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.000 yang artinya ada Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku carring

Pada kelompok responden dengan kategori pengetahuan baik dengan perilaku carring baik 29 responden mengindikasikan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan sejalan dengan sikap ataupun perilaku carring. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana perawat mendengarkan dengan baik keluhan pasien serta memberikan edukasi terhadap perawatan dan pencegahan penyakit. Sedangkan kelompok pengetahuan cukup 10 responden dengan perilaku carring cukup memiliki skill yang baik dalam penanganan pasien namun dalam interaksi masih kurang intens dimana hal ini dapat menjadi pemicu kurangnya kedekatan antara pasien dengan perawat itu sendiri.

Penelitian ini didukung oleh [2] dimana dari Tabel 8 menunjukan uji statistic Mann-Withney dengan tingkat kesalahan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil $\rho = 0,028$. Hasil data $\rho = 0,028 < 0,05$ berarti $\rho < \alpha$ yang artinya,

H1 diterima, yaitu ada hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku caring perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Jombang.

Penentuan perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan lebih kuat tertanam dalam kepribadiannya, dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari atas pengetahuan atau konsep yang dipahaminya Hal ini sesuai dengan [11]pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang (overtbehavior). Pendapat ini didukung oleh [3] yang mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif.Kedua aspek ini yang akan menentukan perilaku seseorang, semakin banyak aspek positif akan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan perilakuyang tambah positif terhadap obyek tersebut. Menurut hasil penelitian (Anastasia, 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang caring dengan caring perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Penelitian lain yang mendukung [1] dimana Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 30 responden di RS Jakarta, didapatkan hasil pengetahuan perawat tentang caring dengan frekuensi baik 25 (83,3%) frekuensi kurang 5 perawat (16,7%), serta sikap caring perawat frekuensi baik 21 (70%) sedang 9 perawat (30%), disimpulkan pengetahuan dan sikap caring perawat masih kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan nila p value = 0,032 (a<5%) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap caring perawat pada ruang rawat inap Rumh Sakit Medistra Jakarta. Hasil analisis diperoleh nila Cmax (0,404) menunjukan bahwa derajat keeratan hubungan positif memiliki hubungan yang cukup kuat antara hubungan pengetahuan dengan sikap caring perawat pada ruang rawat inap rumah sakit medistra jakarta. Semakin baik pengetahuan tentang caring yang dimiliki karyawan, maka sikap yang ditunjukn juga semakin baik. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Penelitian lain yang mendukung oleh [12] Hubungan pengetahuan dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap penyakit dalam dan bedah kelas III rumah sakit dr.Dradjat Prawiranegara Serang tahun 2018 ditunjukkan dalam table. 3. Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 27 responden yang berpengetahuan tentang caring yang baik memiliki perilaku caring yang baik sebanyak 25 orang (92,5%) dan sebanyak 2 orang (7,4%) yang memiliki perilaku caring yang kurang. Hasil uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p< α) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku caring perawat pelaksana. Nilai Odd Ratio(OR) sebesar 62,5 yang artinya bahwa perawat dengan pengetahuan tentang caring yang baik memiliki peluang 62,5 kali lebih besar mempunyai perilaku caring yang baik dibanding perawat yang memiliki pengetahuan tentang caring yang kurang. Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku caring perawat menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku caring perawat.

Berdasarkan uriaian diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku carring. Semakin tinggi pengetahuan perawat dalam penanganan pasien akan diikuti oleh analisis kasus penyakit pada pasien itu sendiri sehingga hubungan komunikasi dengan pasien dan keluarga akan semakin erat.

Analisis Bivariat Faktor Beban Kerja Dengan Perilaku Carring

Beban Kerja	**Perilaku Carring**						
	Baik		Cukup		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	0,000
Baik	29	74,4	0	0	29	74,4	
Cukup	0	0	10	25,6	10	25,6	
Jumlah	**29**	**74,4**	**10**	**25,6**	**39**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan faktor Beban Kerja terhadap perilaku carring. Beban Kerja dengan kategori Baik memilki perilaku carring baik 29 responden (74,4%), dam tidak memiliki perilaku carring cukup. Sedangkan Beban Kerja dengan kategori cukup tidak memiliki perilaku carring baik dan memiliki perilaku carring cukup 10 responden dengan (25,6%). Faktor Beban Kerja dengan Perilaku carring menunjukkan berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.000 yang artinya ada Hubungan antara Beban Kerja dengan perilaku carring.

Pada panelitian ini kelompok dengan kategori beban kerja baik dengan perilaku carring baik 29 responden mengindikasikan bahwa perawat tersebut telah memiliki banyak pengalaman dalam mengurus jumlah pasien dengan berlebih. Skill yang didapatkan dapat dimanfaatkan sebagai pendukung analisa dengan mempehatikan pasien prioritas. Pada kelompok ini mampu membagi jenis pasien tanpa mengurangi perhatian

pada pasien seperti mendengarkan keluhan dan membantu pasien dalam melakukan pengobatan. Sedangkan pada kelompok beban kerja kategori cukup dengan perilaku carring cukup 10 responden memiliki kemampuan yang sama hanya saja proses penerimaan pasien dengan over kapasitas sedikit mengurangi performa perawat itu sendiri. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya komunikasi yang baik antar sesama perawat dan suasana perawatan yang kurang kondusif. Selain itu tidak sedikit perawat dalam kelompok ini yang kurang memahami arti dari carring itu sendiri yang bertujuan agar mengurangi rasa sakit hanya dengan memberikan perhatian pada pasien.

Sebagian besar perawat berperilaku kurang caring dalam memberikan asuhan kepada pasien yaitu sebanyak 39 (53,4%). Hal ini karena perilaku caring belum membudaya dikalangan para perawat. Selain itu, kebanyakan perawat terlibat secara aktif dan memusatkan diri pada tindakan medis dan diagnostik, sehingga perawat lebih disibukkan oleh kegiatan – kegiatan medik akibatnya waktu dalam memberikan perhatian pada tugas – tugas care pada pasien berkurang. Perilaku caring perawat masih terfokus pada caring secara fisik dibanding secara afektif. Pemenuhan kebutuhan fisik menjadi prioritas utama perawat sehingga kebutuhan lainnya seperti kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual pasien kurang mendapat perhatian [13].

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat, dimana nilai p= 0,011 lebih kecil dari nilai α =0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tusnia, Prianti & Satus, (2017) tentang pelaksanaan perilaku caring perawat di instalasi rawat inap BRSUD Unit Swadana Kabupaten Subang mengatakan bahwa beban kerja perawat merupakan variabel utama yang mempengaruhi perawat berperilaku caring dengan p=0,001, dengan responden 30 perawat (Tusnia et al., 2017).

Beban kerja perawat yang berat cenderung lebih banyak perawat yang tidak menerapkan perilaku caring, yakni 23 perawat (69,7%) dan 10 perawat (30,3%) yang mampu menerapkan perilaku caring. Beban kerja yang berat mempengaruhi kinerja perawat khususnya terkait pelaksanaan perilaku caring selama memberikan asuhan keperawatan. Kondisi membuat perawat sulit untuk menampilkan performa yang optimal dalam menyediakan rasa nyaman, perhatian kasih sayang, peduli, memeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, menunjukkan minat, mencintai, percaya, melindungi, selalu ada jika dibutuhkan, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu serta mengunjungi pasien [14]

Beban kerja bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerapan perilaku caring perawat kepada pasien dimana dalam hasil penelitian ini terdapat 10 (30,3%) perawat tetap berperilaku caring meskipun dalam kategori beban kerja berat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai seorang profesionalisme dan kecintaan akan pekerjaan sebagai perawat yang peduli dan care kepada pasien. Faktor pendorong seseorang memilih perawat sebagai pilihan pekerjaannya adalah keinginan untuk peduli dan membantu orang lain. Dengan keinginan untuk peduli dan membantu orang lain (pasien), itu terwujud dengan lebih memahami keterbatasan dan ketidakmampuan pasien serta kondisi yang dialami pasien, sehingga perawat akan memperlihatkan sikap itu dalam perilaku caring terhadap pasiennya (AL Ma'mari et al., 2020)

Perawat cenderung berperilaku caring terhadap pasien dengan beban kerja dalam kategori ringan, dimana berdasarkan hasil penelitian didapat 24 (60 %) perawat berperilaku caring dengan beban kerja ringan. Hal ini karena dengan beban kerja yang ringan dapat memberikan kesempatan kepada perawat untuk memberikan asuhan secara optimal dan komunikasi yang terjalin lebih baik dan meningkat dengan ketersediaan waktu dalam proses interaksi dengan pasien. Beban kerja yang ringan menghindarkan perawat dari dari rasa frustasi, keletihan, dan kejenuhan akan pekerjaan, sehingga kondisi ini dapat memberikan peluang untuk menerapkan perilaku caring. Caring yang rendah terjadi akibat keletihan karena beban kerja yang tinggi. Perawat pelaksana dengan beban kerja rendah berpeluang lebih caring dibandingkan perawat pelaksana dengan beban kerja tinggi setelah dikontrol motivasinya [15]

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara beban kerja perawat dengan perilaku carring perawat. Dengan beban kerja yang baik atau sesuai dapat meningkatkan produktivitas perawat dan meningkatkan perilaku carring bagi pasien.

Analisis Bivariat Faktor Lingkungan Sekitar Dengan Perilaku Carring

Lingkungan	**Perilaku Carring**						
	Baik		Cukup		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	0,000
Baik	29	74,4	0	0	29	74,4	
Cukup	0	0	10	25,6	10	25,6	
Jumlah	**29**	**74,4**	**10**	**25,6**	**39**	**100**	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan faktor Lingkungan terhadap perilaku carring. Lingkungan dengan kategori Baik memilki perilaku carring baik 29 responden (74,4%), dam tidak memiliki perilaku carring cukup. Sedangkan Lingkungan dengan kategori cukup tidak memiliki perilaku carring baik dan memiliki perilaku carring cukup 10 responden dengan (25,6%). Faktor Lingkungan dengan Perilaku carring

menunjukkan berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.000 yang artinya ada Hubungan antara Lingkungan dengan perilaku carring.

Pada penelitian ini kelompok lingkungan kerja kategori baik dengan perilaku carring baik 29 responden mengindikasikan bahwa perawat tersebut sudah terbiasa dengan lingkungan dengan berbagai macam bentuk. Meskipun dalam keadaan lingkungan yang kurang tidak menghalangi proses pemberian asuhan keperawatan bagi pasien. Hal ini dapat dilihat dari observasi dimana perawat mampu memberikan tindakan keperawatan seperti melakukan jalur intravena IVFD NaCl 0,9% pada pasien meskipun dalam keadaan ditengah – tengah kekhawatiran keluarga dengan pasien yang tiba-tiba mengalami penurunan kesadaran. Sedangkan pada kelompok lingkungan kerja kategori cukup 10 responden dengan perilaku carring cukup memilki bentuk perhatian yang baik hanya saja beberapa kondisi tidak dilakukan secara maksimal. Selain itu pada kelompok ini dapat menerima lingkungan kerja dengan baik meskipun ada beberapa responden yang mengungkapkan fasilitas kerja harus lebih ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh [8] dimana Hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan kerja berhubungan terhadap produktivitas staf perawat dengan nilai probabilitas 0,044, sangat pentingnya lingkungan kerja perawat dalam hal ini perawat agar medorong produktivitas perawat tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dicita-citakan rumah sakit sebab lingkungan kerja yang baik akan membuat perawat merasa aman, nyaman, dan menyenangkan pada saat bekerja, apabila kualitas lingkungan kerja baik maka perawat akan merasa tingkat stres yang rendah, merasa dihargai dan tidak berniat untuk berhenti, akan tetapi dilihat dari hasil penelitian bahwa tingkat produktivitas perawat masih dalam kategori cukup produktif padahal perawat sudah merasakan lingkungan kerja yang di sediakan rumah sakit sudah berada pada kategori baik, hal ini bisa saja diakibatkan karena perawat masih merasa belum terpenuhinya dari beberapa faktor lain seperti motivasi, pelatihan, iklim kerja, gaji, disiplin kerja, etos kerja, pengalaman kerja, kepemimpinan dan pendidikan.

Praktek keperawatan profesional merupakan suatu sistem yang memberi dukungan bagi perawat untuk dapat memiliki kendali terhadap lingkungan praktek dalam memberikan asuhan kepada klien yang akan berkontribusi pada peningkatan layanan pada klien maupun organisasi. Semakin baik kendali praktek yang dimiliki oleh perawat akan semakin baik pula pelaksanaan praktek keperawatannya [7].

Penelitian ini sejalan dengan [9] Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja perawat Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi linear diperoleh nilai (β) 0,601 ($p < 0,001$). Kontribusi pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja perawat sebesar ($\Delta R2$)0,325. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perawat Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta; hipotesis pertama diterima. Indikator lingkungan kerja yaitu aspek spasial-fisik mempengaruhi indikator kinerja perawat yaitu diagnosis dan implementasi. Hal ini karena lingkungan kerja yang nyaman dan didukung oleh fasilitas kerja yang mendukung akan membuat pekerjaan perawat dalam mendiagnosis penyakit pasien dan menangani pasien lebih mudah dan menyenangkan. Selain indikator aspek spasial-fisik, aspek sosial-fungsional juga mempengaruhi indikator kinerja perawat yaitu implementasi. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial yang baik akan mempermudah dan mempercepat tindakan asuhan keperawatan. Semakin baik lingkungan fisik rumah sakit, maka kinerja perawat akan semakin baik pula. Rumah sakit dengan lingkungan yang nyaman, tidak bising, aman dan bersih akan membuat perawat merasa nyaman dan senang dalam bekerja. Selain itu, fasilitas kerja yang memadai akan membuat perawat lebih mudah dalam melakukan pekerjaan. Jika perawat bekerja dengan rasa nyaman dan mudah maka kinerja perawat akan meningkat. Semakin baik lingkungan sosial dalam rumah sakit, maka semakin baik pula kinerja perawat. Hubungan kerjasama yang baik akan mempermudah pekerjaan, apalagi untuk pekerjaan yang bersifat tim. Perawat yang saling bantu membantu akan lebih mudah dan cepat dalam menangani pasien, sehingga kinerja perawat akan meningkat

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara lingkungan kerja denga perilaku carring perawat. Dengan meningkatkan lingkungan kerja yang nyaman dapat membuat perawat merasa betah dalam menjalani tugas sehingga perawat dapat fokus pada perawatan pasien serta melakukan tindakan carring.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan diketahui dari faktor-faktor pengetahuan, beban kerja, lingkungan kerja, yang dapat mempengaruhi perilaku carring secara signifikan yaitu beban kerja. Hasil observasi dan wawancara sebagai pendukung penelitian menunjukkan bahwa tingkat beban kerja yang tinggi bagi perawat dapat membagi perhatian perawat. Beban kerja yang tinggi akan meningkatkan produktivitas dan perawat lebih condong melakukan tindakan dan analisa kasus dengan banyaknya pasien kelolaan, sehingga memberikan perhatian pada pasien dan implementasi perilaku carring menjadi kurang optimal. Namun dalam hasil penelitian beban kerja yang cenderung dirasakan perawat masih dalam keadaan yang cukup, sehingga dalam pemberian asuhan dan tindakan carring pada pasien masih sering dilakukan. Sedangkan pada faktor pengetahuan dan lingkungan menurut hasil observasi dan wawancara tidak terlalu memberikan dampak,

dikarenakan meskipun lingkungan perawat masih mampu memberikan perilaku carring pada pasien secara interpersonal, dan untuk pengetahuan yang kurang tidak akan mengurangi rasa kepedulian yang terwujud dalam bentuk perilaku carring bagi perawat itu sendiri.

KESIMPULAN (10 PT)

Diketahui Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku carring secara signifikan yaitu beban kerja. Beban kerja yang tinggi akan meningkatkan produktivitas dan perawat, sehingga memberikan perhatian pada pasien dan implementasi perilaku carring menjadi kurang optimal

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Fatimah And N. Marni, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Caring Perawat Pada Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Medistra Jakarta," *J. Afiat Kesehat. Dan Anak*, Vol. 7, No. 1, Pp. 45–58, 2021.

[2] A. Y Nita, "Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat," *Nurs. J. Stikes Insa. Cendekia Med. Jombang*, Vol. 12, No. 1, Pp. 40–49, 2016.

[3] D. Wawan, A. & M., *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner*. 2019.

[4] N. P. Astuti, "Hubungan Beban Kerjaperawat Dengan Perilaku Caring Rsud Dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Relation Of Nurse Expenses With Nurses ' Network Behavior In The Inposition Room Dr Soediran Mangun Sumarso Hospital Wonogiri I . Pendahuluan Perkembangan Dunia Ke," *Naskah Publ.*, No. 1, P. 10, 2019, [Online]. Available: Http://Eprints.Ukh.Ac.Id/Id/Eprint/540/1/Naskah Publikasi Niken Prima Astuti St 182026.Pdf.

[5] Ratnasari, "Nurse Workload, Caring Nurse Behavior C," Pp. 103–114, 2022.

[6] Z. Rico, "Nursing Workload, Knowledge About Pain, And Their Relation To Pain Records.," *Pain Manag Nurs.*, 2020.

[7] K. Rusca Putra, "Pengaruh Lingkungan Kerja Perawat Terhadap Pelaksanaan Praktek Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Dr . Saiful Anwar," No. April, 2020, Doi: 10.21776/Ub.Jkb.2007.023.01.9.

[8] H. E. Maryo, "Pengaruh Lingkungan Kerja Dengan Produktivitas Perawat Di Rumah Sakit," Vol. 4, No. 4, Pp. 536–539, 2021.

[9] R. Nuraini Rokhimantun, "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Mata Dr. Yap Yogyakarta," 2019.

[10] C. S. F. R. Noprianty And I. Karana, "Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson Di Ruang Rawat Inap," Vol. 4, No. 1, Pp. 33–48, 2019.

[11] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineke Cipta, 2017.

[12] S. Rahayu, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit," *Faletehan Heal. J.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 77–83, 2018, Doi: 10.33746/Fhj.V5i2.12.

[13] I. Rizkianti And A. Haryani, "Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan The Relationship Between Workload And Work Stress With Caring Behavior Of Nurses In Inpatient Rooms," Vol. 5, No. 2, Pp. 159–166, 2020.

[14] S. Abdullah, R. Kousar, M. Azhar, A. Waqas, P. Syed, And A. Gilani, "Nurses ' And Patients ' Perception Regarding Nurse Caring Behaviors And Patients Satisfaction In Sir Ganga Ram Hospital , Lahore , Pakistan," No. May, 2017, Doi: 10.24087/Iam.2017.1.5.145.

[15] D. Resti, D. Nanda, R. Mahmud, And F. Yeni, "Beban Kerja Dan Motivasi Dengan Perilaku Caring Perawat," Vol. 6, No. 2, Pp. 164–176, 2019.